BILA PEREMPUAN BERGERAK
Cerita Paguyuban Perempuan Sido Rukun
Dusun Dasun, Desa Joho, Kecamatan Semen, Kediri
Oleh: Sulastri, dkk

SETTING DASUN JOHO

Dasun adalah nama sebuah dusun yang berada di kaki Gunung Bathok di sekitar area hutan yang dikuasai Perhutani. Dasun berjarak tempuh 11/2 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dari kota Kediri, melalui jalanan menanjak. Karena kondisinya yang jauh dari wilayah kota pemerintahan mengakibatkan Dasun sejak dulu selalu tertinggal dalam proses pembangunan. (gambaran kondisi ini dirasakan hingga tahun 2004)

Dusun Dasun masuk wilayah Desa Joho. Desa Joho adalah salah satu dari 12 (dua betas) desa yang ada di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur.
Adapun data situasi desa Joho adalah sebagai berikut:[2] (data desa tahun 2004)

1. Batas Wilayah Desa
   - Sebelah utara — Hutan Parang desa Parang, kecamatan Banyakan
   - Sebelah Timur — Desa Pagung kecamatan Semen
   - Sebelah Selatan — Sekar Putih Desa Pagung
   - Sebelah Barat — hutan Gunung Wilis
2. Luas Wilayah Desa — 371999 Km persegi
3. Jumlah penduduk: 4307 (empat ribu tiga ratus tujuh) jiwa
4. Desa Joho terdiri dari adalah 9 (sembilan) dusun, antara lain:
   - Dusun Nongkopait
   - Dusun Gowokmenco
   - Dusun Joho
   - Dusun Glemboh
   - Dusun Karangnongko
   - Dusun Igir-Igir

[1] Ketua Kelompok Paguyuban Sido Rukun dan Kepala Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri
[2] Data desa Joho kecamatan Semen tahun 2004

- Dusun Dasun
- Dusun Genengan
- Dusun Dasar

Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi, masyarakat dusun Dasun rata-rata tergantung dari alam yang ada disekitarnya. Karena itu, mats pencaharian pokok masyarakat Dasun adalah dalam bidang pertanian. Namun, sebagian kec[il] ada yang *nyambi* (bekerja ganda) menjadi pedagang dengan membuka toko yang modainya diperoleh dari bekerjasama dengan toko besar di pasar Semen Kediri. Meskipun mereka memiliki lahan, tetapi lahan yang dimiliki sangat sempit. Mereka menanam ketela dan jagung di ladang di lereng-lereng bukit dan setahun sekali menanam padi di sawah tadah hujan. Selebihnya mereka menggarap lahan Perhutani dengan mengikuti program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat), dimana petani diperkenankan menanami lahan disela-sela tanaman pokok jati, pinus dan sengon, atau biasa disebut dengan sistem tumpangsari. Kayu bukanlah penghasilan utama masyarakat Dasun, karena masyarakat Dasun tidak bisa mengakses lahan untuk ditanami kayu. Pendapatan kerja sebagai buruh tani sehari Rp 20 ribu-Rp 25.000, dan setengah hari Rp 15 ribu.

Meskipun hidup sehari-hari sebagai petani, mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap hasil produksinya. Karena hasil produksi mereka sejak sebelum panen sudah dikuasai pars tengkulak, sehingga harga tidak bisa mereka kendalikan. Mulai dari hasil pertanian sampai perkebunan. Contohnya pisang, di Dasun banyak tumbuh tanaman pisang di ladang-ladang penduduk. Namun masyarakat tidak pernah memanen sendiri. Para tengkulak dengan leluasa mengambil pisang-pisang yang sudah waktunya dipanen, kemudian memperlihatkan kepada pemiliknya lalu menawar dengan harga serendah mungkin.

Bila si pemilik menolak, maka tengkulak itu tidak jadi membeli hasil panen. Tentu saja nasib pisang menjadi terbengkalai. Untuk membawa sendiri ke satu-satunya pasar di Semen, biaya transportasinya lebih mahal, dikarenakan jarak pasar yang cukup jauh dan akses jalan yang rusak. Makanya, kemudian mereka membiarkan saja tengkulak-tengkulak itu memanen hasil bumf mereka dan membayarnya dengan harga yang dikehendaki tengkulak. Karena besarnya. biaya transportasi ini, maka jarang sekali warga yang menjual hasil panennya sendiri kepasar, sehingga cukup banyak tengkulak yang keluar masuk dusun Dasun apalagi jika musim panen. .

Terbatasnya pendapatan harian atau bulanan warga Dasun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuka peluang bagi para rentenir (bank *thithio* untuk berperan sebagai malaikat penolong sekaligus sebagai lintah clarat yang menambah kesulitan warga. Berhubungan dengan rentenir merupakan pilihan yang terbaik dari yang terburuk bagi warga, mau pinjam tetangga tidak bisa karena sama-sama membutuhkan, jika pinjam di Bank, warga tidak bisa memenuhi syarat administrasinya. Karena himpitan persoalan ekonomi, ada juga warga yang berspekulasi ikut program-program seperti Multi Lavel Marketing (MLM), karena penawarannya menggiurkan sehingga ada juga warga yang rela menjual harts yang dimiliki hannya untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan bisa lebih cepat mendapatkan keuntungan, namun selama ini yang terjadi malah sebaliknya, semakin menambah penderitaan, karena kegiatannya macet clan modalnya hilang.

Sistem Politik

Pusat kekuatan politik terletak di kekuasaan kepala desa yang dikelola bersama para aparatnya. Dari sini dominasi diteruskan melalui kasun, beberapa RT dan beberapa organisasi setingkat desa, semisal LMDH desa Joho. Meskipun dusun Dasun merupakan wilayah dengan jumlah penclucluk terbesar di desa Joho, kenyataannya tidak pernah ada program-program pemerintah yang sampai ke dusun Dasun. Kepala desa clan aparat desa bertinclak diskriminatif. Kondisi ini berclampak pads munculnya sikap antipati warga dusun dan beberapa dusun yang lain untuk ikut ambit bagian dalam mendukung pembangunan desa. Sebagian besar warga bersikap bahwa, urusan kemajuan atau keterpurukan desa adalah urusan perangkat, adapun urusan warga hanyalah sebatas pads urusan rumah tangga masing-masing.

Setelah sekian tahun kondisi tersebut terjadi, barn akhir-akhir ini diketahui penyebabnya. Ternyata, tindakan pilih kasih (diskriminatif) dan semena-mena kepala desa Joho karena mendapat clukungan dari Camat Semen, terutama dalam hat pengelolaan dana pembangunan. Tujuannya untuk mengamankan sepak terjang kepala desa dan para perangkatnya dengan jalan melakukan tindakan pilih kasih, membatasi bahkan menghambat kegiatan warga serta tidak terbuka tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan pembangunan desa, karena dianggap bisa mengancam kekuasaan clan membuka penyelewengan yang dilakukan. Beberapa perangkat desa yang tidak bisa diajak kerjasama, maka tidak akan diberi peranan lebih

Situasi politik di desa Joho ini sebenarnya sudah dipahami warga, namun warga tidak ada yang memiliki keberanian untuk mengkritik atau menyampaikan pendapat, karena dominasi kekuasaan

perangkat desa Joho beserta kroninya disertai dengan budaya mabuk, sehingga membuat warga merasa enggan untuk berurusan dengan perangkatnya sendiri dan menganggap akan sulit dan membikin persoalan jika berhubungan dengan mereka.

Kondisi Sosial-Budaya

Ada beberapa kesenian yang lama terpendam dan kemudian hanya menjadi pengetahuan orang perorang, seperti wayang kulit yang menganclung nilai mistis dan sejarah keberadaan Dasun yang dikelola berdasar garis keturunan. Jugs ada keseniaan Jaranan yang hanya dikelola oleh kelompok-kelompok kecil. Disamping itu juga ada seni Tabuh Lesung yang tidak pernah diketahui oleh generasi muds Dasun, dan hanya sebagaian orang lanjut usia yang menguasai. Kepercayaan terhadap bends-bends gaib juga masih terpelihara di Dasun, misalnya keberadaan sebongkah batu sebagai tempat ritual yang dipercaya memiliki kekuatan magis.

Dari sekian kesenian dan ritual yang sampai saat ini bisa clihidupkan kembali adalah kesenian Tabuh Lesung. Untuk menghidupkanya, kesenian ini selalu dimainkan ketika ada hajatan clan disetiap scars yang diselenggarakan di dusun. Salah satu yang menyemangati agar kesenian Tabuh Lesung ditampilkan adalah aktifnya ibu-ibu bahkan nenek-nenek untuk memainkan kembali kesenian tersebut. Sekarang kesenian lesung menjadi kelompok tersendiri dan memberikan tempat belajar bagi anak-anak muds untuk mempelajari kesenian yang sudah langka ini. Hidupnya kembali kesenian lesung menginspirasi para pemuda mendirikan kelompok kesenian dari bambu. Akhirnya berdirilah kelompok yang didukung oleh paguyuban dengan nama "Kesenian Cadas Bambu Laras".

Di Dasun, pendidikan merupakan masalah utama. Sebagian besar warga tidak pernah bersekolah, kalaupun ada hanya setingkat Sekolah Dasar (SD). Baik itu laki-laki atau perempuan. Jarak yang cukup jauh dari pusat pendidikan membuat para orang tua berpikir ulang jika ingin menyekolahkan anaknya. Biaya transportasi yang mahal tentunya menjadi satu alasan. Meskipun demikian, masalah pendidikan bagi mereka bukan menjadi persoalan pokok, mereka menganggap biasa dan wajar. Dari sekian perempuan anggota paguyuban hanya ada satu orang yang tamat SMA.

Begitu pula dengan kesehatan masyarakat, dari sisi pelayanan kesehatan, kondisinya juga memprihatinkan. Di dusun itu, warganya kebanyakan tidak mengenal dokter. Bila sakit mereka hanya mengandalkan dukun clan obat-obat tradisional yang mereka percayai secara turun-

temurun. Bila sakitnya kritis barn mendatangkan mantri (pembantu dokter). Sedangkan keberadaan bidan di desa Joho kurang begitu digunakan jasanya karena selain biayanya mahal, pelayanannya jugs kurang balk, sehingga warga banyak yang memilih menggunakan jasa dukun bagi. Kalaupun mereka menggunakan jasa bidan, bukan bidan desa yang menjadi prioritas tetapi lebih memilih bidan di wilayah kota. Biaya yang keluarkan sama, namun pelayanan dan fasilitasnya lebih bagus.

Masalah kesehatan bukanlah masalah prioritas bagi keluarga-keluarga di Dasun, karena untuk menutup kebutuhan sehari-had saja mereka masih sangat kekurangan. Pernah ada suatu peristiwa dimana seorang warga melahirkan melalui operasi Caesar di RS Gambiran Kediri. Setelah dinyatakan sembuh, keluarga ditarik biaya Rp. 9 juts. Padahal warga tersebut berasal dari keluarga miskin. Kemudian keluarga tersebut meminta bantuan ke kepala desa dan bidan desa setempat tapi kurang mendapatkan perhatian. Persoalan ini, justru bisa diselesaikan oleh paguyuban perempuan di Dusun tersebut, clan pengurusnya mengupayakan keringanan biaya, dan akhirnya hanya dikenai biaya Rp. 400.000,-

BERAWAL DART TPQ

Di akhir tahun 2003 kegiatan yang dikelola secara bersama-sama mulai dilakukan di dusun Dasun. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah dalam rangka menyelesaikan persoalan pendidikan, karena ketika itu di dusun Dasun belum ada TPQ (Taman Pendidikan al Qur'an). Berangkat dari interaksi dengan kalangan luar dusun, terutama dengan kalangan salah satu perguruan tinggi Islam di Kediri tentang bagaimana mengembangkan kegiatan-kegiatan TPQ, masyarkat Dasun mulai menjalankan kegiatan pengajaran al Qur'an bagi anak-anak.

Setelah proses belajar di TPQ mulai berjalan, simpati dari warga lain mulai berdatangan, karena tidak ada orang tua yang tidak senang ketika anaknya bisa belajar al Qur'an. Simpati ini betul-betul dikelola oleh pengurus TPQ, sehingga orang tua bisa berkumpul. Dari kumpulan secara tidak terencana menjadi kumpulan yang direncanakan. Banyak hal yang didapatkan oleh pars orang tua dari kumpulan yang mereka ikuti. Dari kumpulan-kumpulan inilah kegiatan-kegiatan selanjutnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dimulai. Karena itu, mereka mulai menemukan harapan bahwa dusun atau desa mereka bisa berubah.

Pada tahun 2004, selama setengah tahun intensitas kegiatan TPQ terns berkembang, sampai ada inisiatif mengaclakan lomba TPQ. Kegiatan lomba TPQ ini berhasil dilakukan bekerjasama

dengan Persatuan Anak Santri (PASTI) se-Kecamatan Semen. Dengan pertimbangan agar pendidikan di Semen, khususnya di dusun Dasun mendapat perhatian pihak-pihak yang berwenang, maka panitia mengundang seluruh jajaran pemerintah, mulai tingkat Desa hingga Kabupaten. Bahkan wakil bupati bisa menghadiri kegiatan tersebut. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri, karena sejak acara tersebut, TPQ-TPQ di Kecamatan Semen mulai diperhatikan.

Karena sejak tahun 2003 tersebut beberapa orang sudah mulai bekerjasama dengan perkumpulan ALHA-RAKA yang ketika itu masih memakai nama YAMAJO, warga (terutama pengurus di TPQ) menempatkan ALHA-RAKA sebagai organisasi yang bisa diajak untuk mendiskusikan berbagai hal. Pernah pads suatu waktu, setelah sukses melaksanakan kegiatan pertemuan PASTI, mereka melaksanakan pemetaan kembali berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di dusun Dasun. Pemetaan ini dilakukan melalui bertanya dan mengajak beberapa warga untuk membicarakan sesuatu. Namun dalam kenyataannya, sesuatu yang ditemukan dalam diskusi terbatas dengan beberapa pengurus saja tidak dianggap sebagai sebuah masalah bagi mereka. Mereka hanya bisa berkumpul ketika masalah yang merekatkan adalah TPQ, diluar kegiatan TPQ orang-orang terutama yang berekecimpung di TPQ masih sangat sulit untuk berkumpul. Aktivitas bekerja sepanjang hari di ladang atau sawah membuat warga Dasun tidak memikirkan hal-hal diluar diri mereka.

Merubah Orientasi

Belajar dari pengalaman, bahwa pengorganisasian tidak harus mengejar hasil tetapi bagaimana bisa mengumpulkan orang dan mengajak melakukan perubahan, membuat para penggerak mempunyai kenyakinan bahwa ketika kits mengorganisir anak-anak, berarti juga sedang mengorganisir wali santri dan orang-orang disekelilingnya, termasuk guru TPQ dan tokoh masyarakat. TPQ bisa menjadi alat untuk menggerakkan warga dalam melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, yang sebelumnya itu tidak pernah terpikirkan. Para penggerak barulah sadar ternyata TPQ bisa menjadi alat untuk mengorganisasikan orang-orang, perangkat desa, wali santri, guru TPQ, dan juga tokoh agama yang ada di suatu komunitas. Namun sementara para penggerak hanya merespon sebatas gambaran-gambaran umum saja tentang persolan warga Dasun. Belum bisa mengatur strategi bagaimana masuk ke sektor ekonomi dan politik. Meskipun demikian, sejauh itu, respon masyarakat juga masih dingin.

Para penggerak awalnya hanya 6 orang: Nurpiah, Yatemin, Nuraini, Salamun, Mulyono, dan Sulastri, yang dibantu oleh seorang dari ALHA-RAKA. Momen peringatan hari besar Islam clan nasional yang diadakan rutin setiap tahun, digunakan sebaik-baiknya oleh pars penggerak untuk berkoordinasi dengan orang-orang yang sekiranya terlibat. Para penggerak membuat semua hal seakan-akan penting untuk dibicarakan dengan masyarakat lain. Dari intensitas komunikasi inilah warga yang lain mulai beran[i] mengeluh tentang sesuatu, meminta saran, clan bantuan.

Persoalan pertama yang divangkap adalah tentang program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat), salah satu program dari Perum Perhutani. Masyarakat banyak yang berkeluh kesah tentang pembagian lahan hutan yang digunakan untuk pertanian clan penarikan pungutan yang dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Namun berclasar pads saran seseorang yang juga dikuatkan oleh penggerak-penggerak yang lain, untuk sementara sebaiknya tidak ikut campur dalam persoalan PHBM. Mereka menganggap persoalan PHBM sangat pelik sedangkan kondisi masyarakat masih sangat rentan ketika bicara tentang persoalan PHBM.

Setelah sekian lama berjalan ada gagasan untuk mengembangkan potensi desa. Akhirnya diadakan diskusi yang membahas tentang potensi desa clan pengelolaan sumber days yang ada. Hal itu mengantarkan kesadaran bahwa masyarakat dusun Dasun memiliki asset luar biasa yang bisa dikembangkan, seperti tanaman pisang, palawija clan bungs rosella yang saat itu barn mulai dikembangkan. Sejak itulah muncul gagasan-gagasan pengembangan ekonomi sebagai persoalan pokok masyarakat Dasun.

Memproduksi Kripik Pisang

Salah satu guru TPQ adalah Nurpiah, seorang penggerak clan juga pengurus Muslimat NU yang memiliki sedikit pengalaman terlibat dalam pameran produk di tingkat kecamatan dan kabupaten, mulai menginisiasi kegiatan bersama pembuatan makanan kecil. Namun produk yang berupa kripik pisang yang pernah dipamerkan itu tidak bisa berlanjut karena kendala pads aspek pemasaran. Selanjutnya, ALHA-RAKA mencoba untuk membantu memasarkan ke wilayah lain, diantaranya ke STAIN Kediri, koperasi Mandiri Jombang, kalangan pegawai Pemda clan ke toko-toko. Selama empat bulan hal tersebut berlangsung. Sayangnya, meskipun dikerjakan bersama-sama dengan beberapa orang, tetapi masih dianggap sebagai bisnis pribadi Nurpiah.

Seiring berjalannya waktu, hasil produksi Nurpiah mulai diterima pasar. Hal ini karena kualitas produksinya cukup balk, renyah, dan juga rasanya berbeda dengan yang ada di pasar-pasar.

Merasa pesanan semakin banyak, is mulai mengajak tetangga-tetangga untuk memproduksi kripik pisang. Sedangkan pemasarannya tetap dibantu oleh seseorang dari ALHA-RAKA.

Mengetahui permintaan pesanan semakin meningkat, akhirnya para penggerak mengajak orang-orang yang membuat kripik untuk bertemu. Dari pertemuan ini disepakati hasil produksi kripik pisang dijadikan satu dan menunjuk salah satu penggerak yang mempunyai keahlian bisnis, yakni Sulastri untuk memasarkan. Sejak saat itu, selain menerima pesanan, produk-produk tersebut juga dipasarkan ke toko-toko di Kota Kediri seperti di Podotrimo dan Puhsarang. Dari kegiatan bersama itu, ikatan sosial sudah mulai tumbuh dan mereka mau diajak diskusi-diskusi tentang berbagai persoalan yang dihadapi.

Kegiatan Arisan

Sebelum paguyuban berdiri[3], di RT 1 dusun Dasun menerima program Raskin (beras untuk masyarakat miskin) sebanyak 6 kg per kepala keluarga (KK). Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dan menjadi tanggung Nurpiah, salah satu penggerak. Pembagian Raskin selalu dilakukan dalam pertemuan yang dihadiri ibu-ibu. Dari sinilah ada gagasan untuk membentuk arisan beras 1 kg per orang yang diikuti oleh warga RT 1.

Maksudnya, melalui arisan, anggota bisa menyisihkan beras yang diterima. Selain untuk kas kelompok, bisa dimanfaatkan untuk membantu warga yang sangat membutuhkan. Anggota juga memiliki tabungan beras melalui arisan tersebut. Bentuk kegiatan arisan mempermudah intensitas pertemuan antar ibu-ibu dan menjadi awal gerakan perempuan menemukan bentuknya.

Dari pengalaman arisan beras yang sudah dilakukan, setelah paguyuban dan koperasi terbentuk, para penggerak berinisiatif untuk membentuk arisan uang. Alasanya, media arisan lebih menarik diikuti oleh ibu-ibu dibandingkan pertemuan paguyuban. Kemudian disepakati kalau peserta arisan-pun tidak hanya anggota koperasi atau ibu-ibu RT 1 saja. Setiap tarikan diperuntukan bagi du[9] orang setiap bulannya. Arisan ini kemudian dijadikan media untuk rapat dan konsolidasi paguyuban. Kegiatan usaha kripik, pendidikan TPQ, dan keluhan anggota bisa disampaikan di pertemuan arisan. Dengan begitu pengelolaan pertemuan ibu-ibu Dasun menjadi lebih efektif.

3 Paguyuban yang dimaksud adalah Paguyuban Perempuan Sido Rukun, yang didirikan oleh perempuan Dasun setelah mereka menjalankan berbagai kegiatan

Mendirikan Koperasi Ibu-ibu

Selama ini, ada enam orang perempuan dari Dasun yang menjadi anggota koperasi di Kecamatan Semen karena mereka merasakan kemudahan untuk meminjam uang di saat membutuhkan. Namun setelah mereka diminta untuk memaparkan tentang bagaimana keanggotaan mereka di koperasi tersebut, ternyata sifat keanggotaan mereka hanya sebatas membayar kewajiban dan menerima pinjaman tanpa pernah dilibatkan dalam perumusan AD/ART, pengambilan keputusan, clan tidak pernah mendapat bagian dari SHU (sisa hasil usaha) koperasi.'

Atas inisiatif para penggerak, disepakati untuk mengadakan pertemuan yang dihadiri kurang lebih 20 orang. Mereka diajak berdiskusi tentang koperasi clan pengalaman enam warga Dasun yang menjadi anggota koperasi di Semen. Mendengar paparan kemudahan mendirikan koperasi dan manfaatnya, para ibu berkeinginan untuk mendirikan koperasi di clusun mereka. Meskipun ada sedikit keraguan apakah bisa mereka melakukannya. Pada akhirnya diskusi hanya menghasilkan kesepakatan akan mendirikan koperasi, bentuk, dan beberapa kesepakatan didalam koperasi belum dibicarakan.

Rapat pembentuk;3n koperasi dilaksanakan hampir setengah tahun setelah diskusi tersebut, tepatnya satu minggu setelah deklarasi Paguyuban Perempuan Sido Rukun. Semula rapat anggota pertama hanya diikuti oleh 25 orang ibu-ibu Dasun clan seorang dari Alha-Raka. Dalam rapat tersebut disepekati nama koperasinya, yaitu Koperasi Sido Makmur, besarnya simpanan pokok Rp 25.000, simpanan wajib Rp 2.000, clan jugs disepakati tentang rencana pelatihan pengelolaan koperasi bagi pengurus dan anggotanya.

Setelah berdirinya koperasi, anggota bisa merasakan langsung manfaat dari kegiatan simpan pinjam. Meskipun awalnya uang yang bisa dipinjam tidak banyak dan hanya beberapa orang saja, tapi dianggap bisa menutupi kebutuhan anggota. Berita beridirinya koperasi beserta kemudahan meminjam uang ke koperasi daripada ke *bank clurut* cepat menyebar kepada ibu-ibu yang lain. Karena itu tidak heran jika setiap bulan anggota koperasi selalu bertambah. Sampai saat ini jumlah anggota koperasi 115 orang.

---

4 Koperasi semacam ini banyak dijumpai di daerah-daerah, dimana anggota dari koperasi adalah nasabah. Koperasi seperti ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki modal besar

Menuju Deklarasi Paguyuban

Setelah kegiatan TPQ, kripik, ternak kambing, clan arisan beras berjalan, para penggerak mulai sadar. Berbagai kegiatan diatas tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab mereka. Semua warga Dasun perlu mempunyai rasa memiliki dan turut serta menjaga agar kegiatan bisa berjalan terns. Akhirnya para penggerak mengajak ibu-ibu yang pernah menaikuti kegiatan untuk membicarakan du[g] hal: bagaimana menjaga agar kegiatan tetap berjalan clan siapa yang bertanggung jawab.

Melalui proses musyawarah akhirnya disepakati untuk membuat organisasi clan tercetuslah Paguyuban Perempuan Sido Rukun sebagai Hama kelompok. Di paguyuban ini Sulastd ditunjuk sebagai Ketua (menggantikan Patemi yang mundur beberapa hari setelah terpilih), sedangkan Ketua Koperasi adalah Nurpiah, dan Ketua TPQ adalah bapak Suroso. Pengurus usaha kripik dipegang oleh Nurjati, sedangkan Siti Napsiah bertangggung jawab terhadap urusan ternak kambing, sedangkan arisan beras menjadi tanggung jawab ibu-ibu RT di masing-masing dusun: Nurpiah, Mujiati, clan Ponimah.

Satu minggu kemudian, dalam pertemuan disepakati untuk melakukan deklarasi yang bertujuan agar keberaclaan paguyuban cliketahui oleh warga di dusun lain. Deklarasi dianggap sebagai upaya konsolidasi antar anggota dan masyarakat sekitar, sekaligus mengingatkan komitmen, solidaritas, dan tujuan bersama membangun desa. Ini adalah proklamasi sebuah perjuangan untuk menyelesaikan persoalan pendidikan clan ekonomi di sebuah dusun terpencil.

Para penggerak tahu, merancang kegiatan yang melibatkan banyak orang apalagi dilakukan oleh perempuan di Dusun Dasun dianggap tidak wajar. Oleh karena itu perencanaan deklarasi dibuat dengan hati-hati clan cermat dengan melibatkan semua anggota. Tanggungjawab dibagi dengan pengangkatan koordinator kepanitiaan, tugas masing-masing seksi, siapa yang akan memberikan sambutan mewakili pengurus paguyuban, clan kapan dilaksanakan disepakati. Diusahakan dalam setiap koordinasi selalu dihadiri oleh semua orang yang terlibat dalam kepanitian.

Semua rangkaian persiapan ternyata mampu memberikan days tarik bagai warga sekitar. Latihan pementasan, rapat, belanja, penyebaran unclangan, pembuatan konsumsi, pembuatan panggung, dan lainnya melibatkan seluruh warga Dusun: Laki-laki, perempuan, anak-anak, clan remaja. Kesibukan persiapan jugs didengar oleh warga yang tidak terlibat secara langsung, clan kemudian ikut membantu.

Selama proses menuju deklarasi diiringi dengan pergantian ketua paguyuban. Prasangka buruk pihak pemerintah desa terhadap keberaclaan paguyuban membuat Patemi, ketua terpilih, secara psikologis terguncang. Ketua paguyuban kemudian diganti oleh Bu Sarti, yang memiliki keberanian untuk menghadapi perangkat desa. Ketika proses deklarasi semakin dekat, Bu Sarti merasa tidak siap clan mau mengundurkan diri dari ketua paguyuban karena tidak bisa membaca dan menulis. Begitu pula dengan Nurpiah yang terhambat karena kondisi kesehatan. Pada akhirnya anggota paguyuban menunjuk Sulastri menjadi ketua paguyuban.

Tekanan-tekanan dari pihak pemerintahan desa clan beberapa tokoh masyarakat silih berganti. Tekanan-tekanan tersebut misalnya, apakah bisa orang-orang perempuan menata desa, apakah orang yang tidak lulus SD mampu berorganisasi. Tekanan menjelang kegiatan deklarasi ini adalah tekanan yang sangat luar biasa keras, setelah sekian tahun menjalankan kegiatan-kegiatan.

Meskipun tekanan dari berbagai pihak sangat keras, namun deklarasi bisa dilaksanakan secara balk, meskipun melelahkan. Paguyuban Perempuan Sido Rukun Dusun Dasun Desa Joho Kecamatan Semen akhirnya resmi berdiri clan dideklarasikan pads 29 Mei 2006. Dalam deklarasi tersebut, disamping dihadiri oleh seluruh anggota juga dihadiri oleh kelompok-kelompok lain dari desa Manyaran Banyakan Kediri, Kelompok al Barokah desa Krenceng Kepung, Kepala Kesbanglinmas Kediri. Bahkan tokoh-tokoh yang selama ini banyak menentang juga menghadiri kegiatan deklarasi tersebut.

Merebut Kepala Desa

Pada bulan November 2007 di Kabupaten Kediri berlangsung pemilihan kepala desa secara serentak. Dari dulu setiap ada pemilihan kepala desa kondisi politik di desa pasti memanas. Hubungan emosional yang sangat dekat antara pemilih clan para calon merupakan salah satu faktor. Tidak terkecuali di desa Joho tempat Paguyuban Perempuan Sido Rukun berada. Pilkades serentak diyakini akan menyulitkan praktek politik uang, karena tidak adanya orang dari luar desa yang bertaruh. Karen itu-banyak calon yang memperebutkan.

Berita tentang pemilihan kepala desa serentak di Jombang yang dimuat dalam media SIPIL menjadi bahan diskusi diantara para penggerak di Dasun, Nurpiah, Yatemin, Nuraini, Salamun, Mulyono, dan Sulastri. Mereka beranggapan bahwa persoalan Pilkades berhubungan dan berimplikasi langsung terhadap pencapaian cita-cita paguyuban. Kemudian pembicaraan

mengerucut pads dua pilihan, merebut kekuasaan menjadi kepala desa sehingga mudah membuat kebijakan untuk pencapaian cita-cita, atau hanya sekedar menjadi pengontrol jalannya pemerintahan desa yang selama ini belum terkelola dengan baik.

Di satu sisi, pelaksanaan berbagai kegiatan paguyuban telah menempatkan ketua paguyuban, Sulastri, dikenal oleh aparat pemerintahan desa dan warga desa Joho. Melalui paguyuban pula ia sering mengikuti lomba-lomba keterampilan baik tingkat desa atau kecamatan. Bisa dikatakan dikenalnya Sulastri seiring dengan perkembangan organisasinya.

Pembicaraan tentang Pilkades dilakukan terns menerus diantara penggerak sehingga ada inisiatif bersama agar Sulastri maju mencalonkan diri. Sulastri meminta waktu untuk membicarakan dengan keluarga. Seminggu kemudian Sulastri mengutarakan bahwa ia tidak mampu, tetapi alasan yang dikemukakan hanya persoalan cars berpidato. Beberapa bulan kemudian ada kejadian kesewenang-wenangan perangkat desa terhadap warganya yang meminta surat keterangan miskin untuk biaya operasi kelahiran anaknya tapi dipersesulit. Atas kejadian ini dorongan Sulastri maju di Pilkades mulai menguat dengan catatan kesiapannya jugs didukung oleh paguyuban.

Sebelumnya paguyuban tidak punya pikiran untuk masuk dalam wilayah politik desa karena pars pelaku politik desa dianggap sebagai orang-orang hebat, banyak uang, dan berpengalaman. Dari hanya pembicaraan antar penggerak, wacana Pilkades disampaikan kepada anggota paguyuban melalui pertemuan RAT Koperasi, perayaan Agustusan dan mauludan. Hingga akhirnya, semua anggota paguyuban membicarakan momentum ini secara serius. Pembicaraan mengarah pads pemahaman bahwa salah satu jalan untuk menyelesaikan persoalan desa Joho adalah dengan merebut kepala desa. Berdasarkan alasan tersebut maka semua anggota paguyuban bersepakat memberikan mandat kepada Sulastri maju dalam pemilihan kepala desa.

Lastri, panggilan akrab Ketua Paguyuban Perempuan Dasun ini barn berumur 29 tahun dan mempunyai satu orang anak. Anggota paguyuban melihat sosok Lastri sebagai orang yang jujur dan bertanggung jawab, serta satu-satunya perempuan yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Pengalaman menjadi ketua paguyuban hingga berkembang seperti sekarang menjadi referensi anggota untuk mencalonkan Lastri sebagai kepala desa.

Setelah anggota bersepakat memberikan mandat kepada Sulastri, maka anggota paguyuban

mulai bekerja untuk memenangkan Sulastri. Ada dua hal yang dilakukan: pertama, menggunakan paguyuban sebagai gerbong alternatif untuk mengembangkan jaringan ke kelompok Fatayat NU, Muslimat NU, clan kelompok-kelompok pengajian. Ini menjadi tanggung jawab para penggerak, sedangkan Sulastri jugs melakukan pendekatan secara pribadi kepada pengurus Fatayat NU dan Muslimat NU.

Melalui paguyuban, para penggerak mengumpulkan suara dengan cars dari pintu ke pintu, mendatangi setiap keluarga yang dimungkinkan bisa dipengaruhi. Hubungan kekeluargaan Sulastri dan anggota paguyuban menjadi pintu masuk bagi para penggerak. Kemudian para keluarga dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan besar yang direncanakan oleh paguyuban, terutama saat ada penilaian dari panitia lomba Kader Pelopor yang diikuti Sulastri. Langkah ini bukan saja dilakukan di Dasun tapi sampai ke empat dusun lainya.

Kemenangan Sulastri dinobatkan menjadi juara I Kader Pelopor tingkat Kabupaten Kediri clan juara III Kader Pelopor tingkat Provinsi Jawa Timur berimplikasi kepada keberadaan paguyuban perempuan sehingga menjadi perhatian pemerintah: desa, kecamatan, dan kabupaten. Kemenangan ini pula yang mendorong tokoh-tokoh dari Dasun ikut mengkampanyekan kegiatan-kegiatan paguyuban agar dicontoh bagi warga Desa Joho.

Kampanye yang dilakukan mempermudah Sulastri membangun dukungan dari dusun lain. Ketertarikan masyarakat terhadap pengalaman koperasi di Dasun mendorong mereka belajar berkoperasi dengan paguyuban. Selama proses belajar, oleh Sulastri dijadikan media untuk membangun kesepakatan memenangkan Pilkades Joho, seperti di Dusun Nongkopait. Pada kondisi inilah akhirnya suara dukungan kepada Sulastri makin menguat di beberapa dusun lainnya.

Kedua, paguyuban membentuk tim inti pemenangan yang berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan perwakilan dari delapan dusun. lbu-ibu memang tidak terlibat dalam tim inti karena sudah terwadahi dalam paguyuban. Sebagai strategi menjangkau sasaran yang dibedakan berdasarkan kebiasaan setempat dimana orang-orang sering mengelompok berdasarkan laki-laki atau perempuan.

Kemudian tim inti bergerak ke dusun lain untuk membentuk koordinator tim di masing-masing dusun. Pertemuan-pertemuan kecil sering dilakukan oleh tim 10 bersama koordinator dusun.

Salah satunya adalah memetakan suara di masing-masing dusun berdasarkan dasa wisma. Mereka beranggapan pemetaan suara tidak sampai RT karena organisasi terkecil yang selama ini dibentuk negara adalah dasa wisma yang terdiri dari 10 KK. Pada pemetaan awal dapat disimpulkan untuk dusun Dasun suara pendukung sudah mencapai 90%, tapi bagaimana dukungan suara di dusun Nongkopait, Igir-igir, clan Genengan?.

Peduangan untuk menambah suara dilakukan paguyuban dengan masuk ke beberapa kelompok masyarakat yang selama ini tidak pernah diperhatikan oleh kepala desa. Ada kelompok Jaranan yang merasa tidak pernah didukung clan difasilitasi, kelompok Pengajian bapak-bapak clan ibu-ibu yang tidak pernah didatangi, dan kelompok Penghasil Madu yang ingin mendapatkan legalitas usahanya. Paguyuban bersama Sulastri kemudian mencoba menyakinkan clan membantu untuk menjawab kebutuhan mereka.

Setelah beberapa langkah diatas dilakukan, ada dua peristiwa yang dijadikan ukuran kekuatan suara Sulastri yang mendukung pencalonnya. Pertama kegiatan Deklarasi SRKB (sarekat rakyat Kediri berdaulat) di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten. Melalui Paguyuban Perempuan Sido Rukun dengan mengajak 700 orang untuk menghadiri acara tersebut. Kedua, paska lebaran Idul Fitri, is mengajak pars tokoh-tokoh kunci *halal bihalal* ke Parangtritis Tulung Agung.

Kader Kelompok Terpilih

Sejarah mencatat pads 15 Nopember 2007, Sulastri, 30 tahun, Ketua Paguyuban Perempuan Sido Rukun, terpilih menjadi kepala desa. Isak tangis bahagia clan pelukan mengharukan mewarnai akhir dari penghitungan suara dalam Pilkades Joho pads hari Kamis sore itu. Sulastri yang selama ini menjadi salah satu penggerak perempuan yang diberi manclat oleg paguyuban berhasil menyisihkan enam calon lain dengan perolehan suara mutlak yakni 727 suara.

Seyogyanya Pilkades Joho dilaksanakan pads tanggal 1 Nopember 2007, tapi diundur karena peristiwa akan meletusnya Gunung Kelud. Dengan jumlah pemilih 2.300 orang, calon-calon yang lain yakni Maryono, mendapat 177 suara, Paryono 131 suara, Anjarwati 18 suara, Sularso 406 suara, Ali Surahmat 273 suara, clan Mashudi memperoleh 166 suara. Suara yang dinyatakan tidak sah sebanyak 90 suara, clan sisanya 312 suara tidak menggunakan hak pilih.

"Keberhasilan Sulastri menclucluki jabatan kepala pemerintahan Desa Joho adalah kemenangan yang luar biasa. Kami semua sudah mengira kalau Ibu Sulastri akan menang karena jauh hari

sebelumnya kami sudah sepakat dan berupaya untuk bisa mewujudkannya. Tapi bila dilihat kondisi kami beberapa tahun lalu, dimana tidak satupun dari kami (perempuan) mempunyai peranan penting dalam pemerintahan desa, ini adalah keberhasilan yang sangat membanggakan". Ungkapan ini keluar dari Ketua Koperasi Sido Makmur, Nurpiah.

Kemenangan ini memunculkan kesadaran barn, kesadaran kritis tentang hak-hak perempuan clan warga dusun yang seharusnya diperjuangkankan untuk merubah kondisi ekonomi, politik, clan pendidikan. Kesadaran untuk mengontrol pemerintahan desa, dan tentang apa yang seharusnya dilakukan pemerintah kepada rakyatnya. "Sebelumnya masyarakat tidak mau tahu, bersikap apatis terhadap pemerintah, dan tidak ada kekompakan antar warga seperti sekarang ini karena pemerintah jugs tidak merespon keluhan masyarakat. Semisal tentang hak kesehatan ibu clan anak serta persoalan lain di luar program pemerintah. Tidak ada sama sekali peran pemerintah desa untuk kemajuan masyarakat. Kalau ada masyarakatnya yang kritis malah dicurigai akan mengurangi atau bahkan menggulingkan kekuasaannya," ungkap Nurpiah.

REAKSI APARAT DESA

Resistensi aparat desa terhadap perjuangan paguyuban perempuan Dasun bisa dilihat sebelum dan sesuclah Sulastri menjadi kepala Desa Joho melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika paguyuban melakukan kegiatan.

Sebelum Menjabat Kepala Desa

Praktis dukungan kegiatan kelompok mulai dari TPQ hingga arisan hanya dari Ketua RT I Dasun, Salamun, sebagai salah satu penggerak clan suami Nurpiah. Adanya gagasan pembentukan TPQ ketika ada mahasiswa KKN, di[g] pula yang menghubungi ibu-ibu untuk dilatih menjadi pengelola TPQ. Secara struktur pemerintahan desa, is pula yang menclukung kegiatan usaha kripik, arisan ber[g]s clan uang, sampai pads pemenangan kepala desa.

Peristiwa kedua ketika koperasi mulai berjalan, sebagian masyarakat dan perangkat desa menyindir dan menganggap sepele keberaclaan koperasi. *"Sekolah gak lulus SD ae' kok gontho-gontho' kate gawe organisasi. Opo maneh koperasi. Opo yo' iso mlaku,"* (sekolah SD saja tidak lulus akan mendirikan organisasi. Apalagi koperasi. Apa bisa jalan) ujar Kasun terkesan meremehkan. Sindiran ini merupakan gambaran bahwa tidak ada perhatian clan dukung dari pemerintah desa bagi kegiatan ibu-ibu.

Peristiwa ketiga terjadi saat rapat perencanaan deklarasi paguyuban. Kasun (kepala dusun) mengatakan kepada beberapa pengurus bahwa dirinya tidak setuju dengan paguyuban. Bahkan is melarang adanya organisasi perempuan di dusun Dasun. Beberapa pernyataan pak Kasun telah melemahkan bahkan menyalahkan para pengurus dengan alasan yang sebenarnya tidak logic, yaitu semua aktivitas warga selama tidak mendapatkan persetujuan dari Kasun dianggap ilegal. Peristiwa inilah yang menyebabkan ketua paguyuban harus diganti oleh Sulastri.

Setelah Menjadi Kepala Desa

Selama proses pemenangan Sulastri menjadi kepala desa, reaksi negatif muncul dari calon lain, Kepala Desa, clan Kasun Dasun sendiri. Reaksi tersebut berupa tekanan politik dengan memunculkan pandangan negatif tentang paguyuban perempuan terutama Sulastri sampai pads intimidasi psikologis. Kebiasaan mabok digunakan oleh kepala desa bersama warga Dasun yang mendukungnya untuk menakuti-nakuti para pendukung Sulastri.

Reaksi ini terus berlanjut hingga kini, saat Sulastri sudah menjadi kepala desa. Rongrongan kekuasaan terus dilakukan oleh mantan kepala desa (Tomo) bersama kroninya dengan cars merebut posisi-posisi strategic di lembaga desa seperti HIPPA (himpunan petani pengguna air) dan kepanitian pembangunan atau LPMD (lembaga pemberdayaan masyarakat desa).

Tekanan ini dirasa semakin kuat karena pihak Kecamatan Semen jugs mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh lawan politik Sulastri. Camat Semen pemah memanggil Sulastri untuk membicarakan konfliknya dengan kepala desa lama dan dampak yang akan terjadi. Pada akhirnya diketahui bahwa eratnya hubungan mantan kepala desa dengan pihak kecamatan tidak lepas dari usaha mereka menutupi kecurangan-kecurangan saat mengelola keuangan desa.

TAKTIK MELAWAN APARAT DESA

Langkah-langkah yang diambil untuk melawan reaksi kelompok dominan dilakukan dengan memperkuat organisasi paguyuban, membangun opini. Kegiatan rutin bulanan, pengembangan teknik pengelolaan koperasi, sampai menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok lain di Kediri (SRKB) merupakan langkah untuk memperkuat kesolidan anggota paguyuban.

Ungkapan Kepala Dusun Dasun memicu emosi Sulastri dan Patemi (RT 1), yang didukung oleh bapak-bapak serta sebagian besar warga. Mereka semula bersepakat untuk menurunkan Kasun tetapi tidak jadi dilakukan. Kejaclian ini memotivasi pengurus mendatangi ke beberapa tokoh

masyarakat tingkat desa untuk menggalang solidaritas dan dukungan pendirian paguyuban. Tokoh-tokoh yang sudah terkonsolidir antara lain: pak Carik, mbak Nur Hayati (ketua fatayat), bu Nur Ali (Bidan), bu Patemi, pak Mashudi. Pengurus dan pars penggerak juga mendatangi perangkat desa meskipun mereka kurang berkenan atas pendirian paguyuban.

Secara internal paguyuban, ikatan antar anggota semakin diperkuat melalui pertemuan rutin simpan pinjam setiap bulannya. Pendidikan pengelolaan koperasi bagi pengurus clan anggota dilakukan beberapa kali dengan mengundang nara sumber dari Koperasi Mandiri. Selain itu, pengurus paguyuban dan koperasi juga mengikuti pelatihan koperasi bagi kelompok-kelompok yang dilaksanakan oleh SRKB.

Membangun opini paguyuban tidak terlepas dari peran media SIPIL yang meliput beberapa kegiatannya. Semakin berkembangnya kegiatan paguyuban perempuan menarik salah satu televisi nasional untuk diliput dalam program OASIS. Pembuatan film tentang paguyuban oleh Alha-RAKA merupakan upaya untuk lebih mengenalkan paguyuban bukan hanya di Dasun tapi kepada kelompok-kelompok lain di Kediri, Jombang, Mojokerto, dan Caruban.

Untuk menutup berbagai asumsi buruk dari pemerintah desa. Paguyuban perempuan mengundang salah satu staf Bakesbanglinmas Kabupaten Kediri saat deklarasi. Kehadirannya untuk menunjukan keberadaan paguyuban perempuan beserta kegiatannya tidak melanggar hukum dan merupakan sesuatu yang positif untuk membangun dusun. Secara politis, legitimasi dari pemerintah kabupaten untuk menghadang arogansi pemerintah desa. Sebagai contoh, pads acara deklarasi, paguyuban juga mengundang kelompok-kelompok lain di Kediri yang tergabung dalam SRKB (serikat rakyat Kediri berdaulat).

Moment ini akhirnya mampu mengubah persepsi buruk perangkat desa terhadap paguyuban. Namun setelah itu ada keputusan dari kepala Desa Joho untuk melakukan pengawasan atas apa yang dilakukan paguyuban. Pengawasan dilakukan oleh RT/RW. Keputusan ini berlatar belakang keikutsertaan paguyuban dalam aksi TERAK (temu rakyat Kediri) di tahun 2006. Keputusan ini bukan sebuah persoalan bagi paguyuban karena apa yang di kedakan oleh ibu-ibu adalah positif.

Konteks perlawanan paguyuban juga dilakukan saat penilaian lomba Kader Pelopor dimana paguyuban melibatkan seluruh warga Dasun. Laki-laki, perempuan, clan anak-anak dilibatkan, bahkan tidak lupa Pula ikut menampilkan kesenian tabuh lesung oleh kelompok-kelompok lanjut

usia. Setiap anggota paguyuban memiliki keluarga yang cukup untuk dilibatkan dalam penymabutan. Agar lebih menarik, paguyuban jugs mengunclang group tester Sudra sebagai pengisi clan pengarah scars dipanggung.

Staf Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri yang datang saat penilaian lomba menyatakan bahwa, Koperasi Sido Rukun patut dijadikan contoh bagi masyarakat desa lainnya yang ingin berdaya dalam bidang ekonomi. Pemilihan usaha ekonomi dengan berkoperasi adalah satu pilihan yang tepat untuk bisa keluar dari masalah ekonomi masyarakat pedesaan. Sambutan ini memperteguh bahwa spa yang selama ini dilakukan ibu-ibu bersama paguyuban perempuan adalah benar.

Kemenangan Sulastri dalam lomba Kader Pelopor telah mendekatkan hubungannya dengan pihak-pihak pemerintah Kabupaten Kediri. Hubungan inilah yang terkadang digunakan sebagai slat untuk melawan tekanan Camat Semen. Pernah is lakukan penolakan terhadap bantuan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat karena sebagian dananya telah dipotong oleh Camat. Kedekatan ini membawa Desa Joho, Sulastri, masuk pads lingkaran politik kabupaten.

MEMBANGUN SISTEM YANG LEBIH ADIL

Kekuatan Koperasi

Paguyuban sebenarnya ingin menyelesaikan masalah ekonomi clan pendidikan di dusun Dasun. Mereka mengetahui betapa sulitnya anak-anak Dasun bisa belajar ke sekolah agama atau umum tingkat pertama. Alasan ekonomi, tidak adanya sekolah-sekolah setingkat SMP di desa, faktor jarak clan geografis pegunungan untuk menempuh pendidikan di Kota Kediri. Satu-satunya akses pendidikan agama bagi anak-anak adalah TPQ (taman pendidikan al-qur'an) clan sekolah dasar negeri.

Setiap hari masyarakat Dasun, laki-laki dan perempuan, pergi ke sawah atau sekedar mencari kayu bakar. Hampir tidak ads kegiatan lain untuk membantu ekonomi masyarakat. Aktivitas ekonomi warga Dasun praktis dikuasai oleh tengkulak untuk hasil pertaniannya, *bank clurut* yang meminjamkan uang dengan bungs yang tinggi, serta koperasi di Semen yang diikuti oleh enam warga dasun. Berdasarkan pengalaman ini clan disertai diskusi lewat pertemuan arisan bergs yang diikuti ibu-ibu maka dilakukanlah usaha kripik, ternak kambing, arisan, sampai akhirnya didirikanlah koperasi.

Pendirian koperasi, secara tidak langsung merupakan bentuk perlawanan terhadap simpan

pinjam yang mirip koperasi di Semen. Meskipun tidak bisa diungkapkan implikasi secara sistemik, tapi potret keberadaan kelompok arisan dan simpan pinjam sangat membantu bila keluarga mengalami kesulitan ekonomi. Selama ini manfaat yang dirasakan oleh anggota koperasi masih menyangkut kebutuhan-kebutuhan kecil. Kalaupun ada pinjaman yang bersifat besar hanya cligunakan kala tertentu saja, saat salah saeorang anggota mengadakan hajatan, pernikahan atau sunnatan. Bukan sesuatu yang besar untuk diraih, tapi dari yang terkecil inilah dimulai oleh pars perempuan Dasun. Saat ini, pengalaman koperasi di Dasun telah mendorong berdirinya tiga koperasi di dusun lain.

Saat ini kami hanya juga mencoba memutus mats rantai penjualan produksi pertanian dari tengkulak. Selama ini apa yang dilakukan tengkulak sangat menekan dan merugikan petani dengan menetapkan harga jauh dibawah pasar dengan berbagai alasan. Kami menampung hasil produksi seperti ber[g]s, ketela, dan jagung. Setelah dijadikan satu kemudian dijual bersama. Harga ditetapkan oleh paguyuban diusahakan sama atau sedikit lebih tinggi dari harga yang biasa dipatok oleh tengkulak. Dengan begitu petani lebih memilih menjual ke paguyuban. Keuntungan hasil penjualan diprosentase, sebagian masuk kas paguyuban untuk modal tambahan simpan pinjam.

Kedepan, paguyuban merencanakan membuat lumbung desa yang berfungsi untuk menyimpan hasil panen, mencukupi kebutuhan anggotanya, clan dijual ketika paceklik tiba. Pada musim tanam biasanya permintaan bahan makanan meningkat sehingga harganya semakin tinggi. Untuk mengarah kepada pembuatan membuat lumbung desa, paguyuban masih menyiapkan kebutuhan modal yang tidak sedikit.

Kebijakan Yang Mendukung

Kebulatan Sulastri maju ke Pilkades bukan sesuatu yang terjadi tiba-tiba. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh warga Dasun terutama ibu-ibu, keikutsertaannya berorganisasi di paguyuban, serta dukungan dari paguyuban, suami, clan keluarga merupakan proses panjang yang dialami.

Setelah Sulastri menjabat kepala desa, peluang peran perempuan untuk berkumpul clan terlibat di kegiatan desa terbuka lebar. la mendorong kegiatan perempuan ibu-ibu di Igir-igir bersama kelompok masyarakat (Pokmas) dusun setempat dari tidak ada kegiatan lalu membentuk kelompok pengajian perempuan. Dilibatkannya perempuan yang selama ini tidak ada dalam lembaga-lembaga desa seperti LPMD (lembaga pengembangan masyarakat desa), juga dalam

panitia kegiatan desa seperti bersih desa dan gugur gunung.

Secara internal lembaga pemerintahan desa, telah dilakukan pembenahan administrasi clan kedisiplinan perangkat desa. Dibangunnya hubungan yang lebih intensif dengan Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, clan Dinas Hutbunling (hutan, perkebunan, clan lingkungan). Hasilnya; PAUD (pendidikan anak usia dini) yang dikelola oleh warga telah mendapat SK sebagai pengajar yang mendapatkan tunjangan ntensif. Program kejar paket A, semula mereka hanya belajar membaca kemudian dikembangkan untuk mempelajari tats bogs berdasarkan kekayaan cumber days lokal. Melalui Dinas Hutbunling, Desa Joho yang terletak di lereng Gunung Wilis, telah dijadikan proyek percontohan gerakan perempuan menanam pohon.

Adanya inisiatif dari warga untuk menyelesaikan persoalannya langsung didukung oleh pemerintah desa. Seperti halnya pengembangan WC disetiap rumah, atas dukungan dari pemerintah desa, inisiatif ini kemudian dikerjasamakan dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kediri. Berdirinya tiga koperasi di Dusun Dasun, Gowokmenco, clan Genengan, serta masih dalam proses pendirian di Igir-igir clan Nongkopait. Perkembangan koperasi-koperasi di tingkat dusun memunculkan inisiatif dari lurch dan anggota PKK untuk membentuk koperasi primer di tingkat desa. Diharapkan dari inisiatif ini koperasi primer akan menjadi program strategic PKK.

PENUTUP

Tiga tahun perjalanan pengorganisasian yang dilakukan pars penggerak lambat lawn merubah wajah Dasun. Pengorganisasian ini bermula dari kegiatan TPQ kemudian berkembang ke sekelompok perempuan yang jumlahnya tidak lebih dari 20 orang. Masalah yang dibicarakan clan diselesaikan hanya persoalan-persoalan kecil di sekitar dusun terutama masalah ekonomi.

Dalam perkembangannya, pengorganisasian ini berimplikasi dan meluas kemana-mana. Tidak hanya kewilayahan yang berkembang dari satu dusun menjadi empat dusun, isu persoalannya-pun berkembang ke persoalan politik yang sebelumnya tabu clan tidak harus diperjuangkan oleh ibu-ibu petani di dusun tersebut. Di kelompok tani Sumber Rejeki Dusun Nongkopait membentuk kelompok usaha ternak belut, Koperasi Sumber Makmur Dusun Gowok Menco, Koperasi Sido Dadi Dusun Genengan didorong merupakan dampak dari Paguyuban Perempuan Sido Rukun.

Pada akhirnya, dalam waktu kurang dari 3 tahun, kekuasaan desa sudah dapat direbut. Kader yang mendapat mandat dari paguyuban kini terpilih menjadi kepala desa. Banyak hal telah

berubah, tidak hanya di dusun tersebut, tetapi juga di dusun lain. Pemuda bisa berkumpul dan terorganisir. Nenek-nenek yang dulu melupakan kesenian lesung, bangkit dan mengekspresikan did, memberi pelajaran kepada anak-cucu mereka tentang ketahanan pangan. Dari tahun ke tahun Dasun mengalami perubahan, sebuah penggambaran negara paling kecil, seclang menata dirinya. Bagi mereka, rakyat dan negara tidak ada bedanya. Harus diperjuangkan clan memperjuangkan dirinya.

Begitu besar kontribusi paguyuban terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi warga, meski masih dalam skala kecil di dusun. "Says merasa kehidupan disini menjadi lebih balk sejak ada perkumpulan perempuan. Meski yang sadar bergabung barn sekitar 25 persen saja, tetapi telah banyak mewarnai kehidupan desa yang dulu bagi kami tidak bermakna," kata Aminah, 20 tahun, gadis Dasun yang juga menjadi anggota paguyuban perempuan.